

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penerapan metode cooperative learning dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memperkuat pelajaran akademik setiap anggota kelompok dengan tujuan agar para peserta didik lebih berhasil dalam belajar dari pada belajar sendiri. Sebagai konsekuensinya untuk menjamin bahwa setiap peserta didik berhasil dan benar-benar bertanggung jawab terhadap pelajarannya sendiri maka setiap peserta didik harus diberi tanggung jawab secara individual untuk mengerjakan bagian tugasnya sendiri dan mengetahui apa yang telah ditargetkan dan yang harus dipelajari.

Ketergantungan yang positif dalam cooperative learning akan memotivasi para peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan temannya, kemampuan untuk saling mempengaruhi dalam membuat alasan dan kesimpulan antara satu dengan yang lain, social modeling, dukungan social, apabila guru dalam menstruktur kelompok dalam bentuk interaksi tatap muka. Interaksi tatap muka selain memberikan motivasi yang penting bagi performans seorang peserta didik juga akan meningkatkan saling mengetahui keberhasilan akademik setiap peserta didik dan personal masing-masing.

Pendidikan menjemput ilham Allah dan menuntun untuk melakukan kreatifitas dengan melakukan serangkaian uji coba, membangun pemikiran imajinatif, sehingga kita menjadi insan merdeka yang melahirkan inovasi dan kreativitas tanpa batas. Menjadi hal yang sangat penting dan mendasar bagi para

muslim untuk memahami konsep pendidikan menurut al-Qur'an dan al-Sunnah. Konsep dasar yang perlu untuk dikaji berawal dari definisi atau pengertian pendidikan dengan berbagai konotasinya yang disandarkan pada Al Qur'an dan As Sunnah.¹

Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan, menumbuhkan dan menanamkan kecerdasan emosi dan spiritual yang mewarnai aktivitas kehidupannya, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran, menumbuhkan kebiasaan dan berpartisipasi aktif secara teratur untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas belajar.²

Seantero umat muslim di dunia sepakat bahwa Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang operasional fungsional sepanjang masa sesuai dengan kondisi sosial geografi dan demografi masyarakat. Namun persoalan yang muncul kemudian adalah kitab Al-Qur'an diturunkan bersifat universal, oleh karena itu, perlu adanya interpretasi teks dan ketika teks dasar ajaran agama (Al-Qur'an) masuk dalam wilayah interpretasi, muncul beragam formula interpretasi, mulai dari interpretasi yang sangat liberal, moderat, hingga yang fundamental dengan berbagai variannya. Dengan demikian, persoalan perbedaan yang paling mendasar bukanlah terdapat pada ajaran agamanya, tetapi pada wilayah

¹ Ma'zumi Ma'zumi, Syihabudin Syihabudin, dan Najmudin Najmudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah," *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (30 November 2019): 193–209, <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273.hlm.2>

² Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)," *FIKROTUNA* 5, no. 1 (1 Juli 2017), <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2945.hlm.3>

interpretasi yang kemudian diturunkan menjadi kerangka operasional sebagai landasan berperilaku. Salah satu perbedaan interpretasi seperti dimaksudkan di atas adalah perbedaan dalam memahami keragaman etnis, budaya dan agama. Tak jarang sesama umat muslim maupun terhadap non-muslim saling klaim kebenaran dan berujung pada saling mengkafirkan terhadap golongan yang tidak satu bendera, begitu pula sebaliknya. Persoalan agama khususnya memang wilayah yang sangat sensitif dalam ranah konstelasi sosial-budaya dan politik. Terlebih mereka yang mempunyai kepentingan tertentu biasanya sangat memanfaatkan sentiment keagamaan demi memuaskan ambisinya. Oleh karena itu, dalam rangka mengatasi persoalan di atas perlu adanya tahap kedewasaan budaya.³

Pada sisi lain, aktivitas membaca al-Qur'an diyakini memiliki pengaruh terhadap kejiwaan seseorang karena tubuh manusia bisa terpengaruh oleh suara, begitu juga bagian otak. Jadi ketika seseorang menghafal al-Qur'an, maka suara yang keluar akan sampai ke telinga kemudian sampai ke otak dengan getaran yang bisa memberikan pengaruh positif bagi sel-sel otak sebagaimana yang telah ditetapkan fitrahnya oleh Allah ta'ala.⁴ Kita akan bisa menegaskan bahwa membaca ayat-ayat Al-Qur'an bisa memperkuat tingkat kekebalan tubuh seseorang dan bahkan mampu mengembalikan keseimbangan gerak sistem sel, terutama sel otak dan jantung yang merupakan organ paling utama dalam tubuh manusia".⁵

³ Tejo Waskito dan Miftahur Rohman, "Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Quran," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 02 (2018): 15.hlm.2

⁴ M Hidayat Ginanjar, "Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.11, Januari 2017" 06 (2017): 20.hlm.2

⁵ Abduldaem Al-Kaheel, *Al-Qur'an The Healing Book*, Jakarta: Tarbawi Press, 2010, hlm.3.

Al-Qur'an memiliki kemukjizatan penyembuhan (i'jaaz syifa'iy) yang begitu istimewa. Allah ta'ala telah memasukkan ke dalam ayat-ayat dalam kitab-Nya, informasi yang bisa menjadi jembatan kepada telinga, lalu ke otak kemudian mereinstal sel-sel saraf, serta menerima input data informasi yang benar kepadanya hingga kemudian sel-sel itu bekerja secara optimal.⁶ Pandangan Al-Kaheel di atas, juga didukung oleh pendapat ilmuwan lainnya salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Subhan Nur, ia mengatakan bahwa, "mendengarkan tilawah (bacaan) al-Qur'an merupakan obat terbaik mengembalikan keseimbangan sel yang rusak. Ritme al-Qur'an bekerja bagaikan aliran listrik yang dapat menghidupkan sel-sel otak yang telah mati dan menormalkan keseimbangan kerja otak. Inilah nutrisi otak yang disediakan langsung oleh Allah ta'ala untuk menjaga stabilitas kerja otak."⁷

Pesantren yang berasal dari akar kata santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Para ahli berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru mengaji. Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren kyai, karena kiyai

⁶ Abduldaem Al-Kaheel, *Al-Qur'an The Healing Book*.hal.4

⁷ Subhan Nur, *Energi Ilahi Tilawah*, Jakarta: Penerbit Republika, 2012, h. 85.

memiliki kedudukan yang tak terjangkau, tak dapat sekolah dan masyarakat memahami kagungan Tuhan dan rahasia alam.⁸

Pesantren terdapat lembaga yang dinaungi oleh pengasuh atau pimpinan pondok pesantren untuk mengatur jalannya Lembaga yang ada. Salah satu pondok pesantren yang diteliti adalah pondok pesantren Al-Mahrusiyah III asrama Al-Asyiqiyah yang di asuh oleh KH.Melvien Zainul Asyiqien dan Ning Aliyah Harir Asyiqien yang berlokasi di desa Ngampel-Kediri. Didalam asrama Al-Asyiqiyah terdapat santri yang menghafalkan Al-Qur'an saja ataupun menghafal Al-Qur'an dibarengi dengan nadzom salafiyah.

Salah satu hal yang pernah peneliti lihat adalah ketika santri mulai merasa jenuh dengan lingkungan ataupun model pembelajaran yang dialami semasa menghafalkan Al-Qur'an dan nadzom atau hanya salah satunya saja. Dan peneliti juga mengamati ketika santri menghafalkan kedua-duanya dengan proses yang singkat serta mampu menerapkan dikehidupan sehari-hari dari padatnya kegiatan yang ada dipondok pesantren.

Santri yang menghafalkan keduanya yakni Al-Qur'an dan nadzom bukanlah hal yang mudah, permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah khususnya di Asrama Al-Asyiqiyah dalam menerapkan dan evaluasi hafalan santri untuk melatih tingkat daya ingat santri masih kurang dan banyaknya kendala sehingga peneliti ingin meneliti para santri yang mampu menghafalkan keduanya secara bersamaan dan upaya mereka dalam menghafalkan Al-Qur'an dan Nadzom.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Cet. V; Jakarta: LP3S, 1985, h. 56.

Oleh karena itu peneliti mengambil judul **“Pengembangan Model Kooperatif Dalam Melatih Hafalan Al-Qur’an dibarengi Nadzom Salafiyah di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III (Studi Kasus Santri Hafalan Al-Qur’an di Asrama Al-‘Asyiqiyah)”** karena ingin mengetahui bagaimana seorang santri mampu menghafalkan dalam rentan waktu yang bersamaan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana desain pembelajaran kooperatif santri dalam menghafal Al-Qur’an dan Nadzom Salafiyah?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif santri dalam menghafal Al-Qur’an dan Nadzom Salafiyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Menjelaskan praktik penyusunan media pembelajaran yang digunakan di Asrama Al-Asyiqiyah.
2. Menjelaskan penerapan pembelajaran kooperatif santri dalam menghafal Al-Qur’an dan Nadzom Salafiyah.

D. Kegunaan Penelitian

Berikut kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis:

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Upaya untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia.
 - b. Diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dibidang agama Islam, lebih khususnya pada penghafal Al-Qur'an. Juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAI TRIBAKTI Kediri.
2. Kegunaan Secara Praktis

Manfaat Praktis adalah manfaat yang bersifat terapan, manfaat praktis dapat dirasakan secara langsung.

 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi santri, ustadz atau ustadzah, yayasan, dan peneliti.
 - b. Dapat dimanfaatkan sebagai masukan, solusi dan memberikan informasi untuk mengembangkan kualitas dalam melaksanakan proses menghafal Al-Qur'an dan Nadzom salafiyah.

E. Definisi Operasional

Pengertian operasional adalah sebagai suatu unsur penelitian yang merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur dalam rangka memudahkan pelaksanaan penelitian dilapangan, sehingga memerlukan operasionalisasi dari masing-masing konsep yang digunakan dalam

menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dengan kata-kata yang dapat diuji dan diketahui kebenarannya.⁹ Dengan demikian para pembaca akan lebih mudah memahami arah dan tujuan penelitian ini. Definisi operasional dari judul “*pengembangan model kooperatif dalam melatih hafalan al-qur’an dibarengi nadzom salafiyah di pondok pesantren al-mahrusiyah iii (studi kasus santri hafalan al-qur’an di asrama al-‘asyiqiyah)*”, sebagai berikut.

1. Penerapan Model kooperatif (*kooperatif learning*) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara Kerjasama dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Sebagai konsekuensinya untuk menjamin bahwa setiap peserta didik berhasil dan benar-benar bertanggung jawab terhadap pelajarannya sendiri maka setiap peserta didik harus diberi tanggung jawab secara individual untuk mengerjakan bagian tugasnya sendiri dan mengetahui apa yang telah ditargetkan dan yang harus dipelajari.¹⁰
2. Santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) , santri memiliki beberapa makna. Yang pertama, orang yang mendalami agama Islam. Kedua, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh. Dan yang ketiga, orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lainnya.

⁹ Pengertian Operasional, <https://penerbitbukudeepublish.com/definisi-operasional/>, di akses tanggal 25 desember 2021

¹⁰ Syahraini Tambak, “Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 1 (15 April 2017): 1–17, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(1\).1526](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(1).1526).(Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru), N november, 2020, hal. 3

3. Menghafal Al-Qur'an adalah seseorang yang menghafal kitab suci umat islam yang dijaga penuh keasliannya baik secara lafadznya ataupun maknanya yang diturunkan oleh Allah SWT. melalui utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW. Menghafal Al-Qur'an juga bukan hal yang dapat dianggap mudah oleh setiap orang karena secara skil kemampuan menghafal dan ,enjaga hafalan juga perlu dilatih dalam artian harus bisa dengan mempeng atau istiqomah untuk menghafalkannya.
4. Menghafal Nadzom juga diterapkan dipondok pesantren yang mana kitab kuning masih menjadi patokan dalam kurikulum dipondok pesantren. menurut bahasa nadzom adalah karangan, menurut istilah adalah puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas 12 larik, berirama dua-dua atau empat-empat, yang isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan Budiman.¹¹ Dengan demikian, nadzoman adalah untaian kata-kata yang terikat oleh padalisan (larik, baris) dan pada (bait).

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Almas Laitani dengan judul “ *Pengaruh Hafaln Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas XI Di MAN 1 METRO*” tujuan penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa kelas XI di MAN 1 Metro dan mengetahui seberapa besar pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap hasil

¹¹ Hasan Alwi,dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 777

belajar Al-Qur'an Hadits kelas XI di MAN 1 Metro. dan dapat diambil kesimpulan :

- a. Hasil belajar Al-Qur'an dipengaruhi oleh adanya hafalan Al-Qur'an yang dimiliki oleh seorang siswa. Karena salah satu usaha untuk mengasah kecerdasan emosional adalah dengan sentuhan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an telah memberikan kontribusi besar dalam mendorong manusia untuk belajar meimba ilmu.
 - b. Menghafal Al-Qur'an akan memberi manfaat untuk anak dari segala sisi. Dalam menghafalnya terdapat mafaat untuk meluruskan lisannya dan menjaganya dari ucapan buruk.
2. Jurnal yang ditulis Ahmad Rosidi dengan judul "Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (Ppiq) Pp. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatusshalihin Wetan Pasar Besar Malang)" bertujuan untuk menentukan ingatan dari peserta didik, karena sebagian besar pelajaran disekolah maupun dipesantren adalah mengingat. Namun yang lebih penting dalam peranan proses belajar adalah kemampuan peserta didik untuk memproduksi Kembali pengetahuan yang sudah diterimanya dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kedalam dirinya. Dan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif :
- a. Metode ini dipilih karena mampu menemukan definisi situasi dan gejala-gejala sosial dari subyek, perilaku, motif-motif subyektif, perasaan dan emosi yang diamati.

- b. Dalam penelitian kualitatif, jenis yang digunakan adalah studi kasus. Mengingat latar belakang karakteristik kedua subjek penelitian tersebut maka penelitian ini menggunakan rancangan Study Multikasus (*multi-cause-studies*). Dengan pendekatan ini penulis berusaha untuk memahami apa yang mengakibatkan atau fenomena apa yang menyebabkan terjadinya peningkatan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an dilembaga tersebut.
3. Jurnal yang ditulis oleh I Ketut Sudarsana dengan Judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa*" yang bertujuan memberikan dampak positif dalam pembelajaran dikelas. (Houghton dan Kalivas dalam Sudana, 2004) menemukan bahwa melalui pembelajaran kooperatif, siswa akan meningkatkan prestasi akademik, keterampilan kerja, keterampilan berkomunikasi, ketuntasan, aktivitas belajar, motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah. Dapat ditarik kesimpulan :
- a. Model pembelajaran kooperatif GI adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada spesialisasi tugas. Secara essensial kooperatif berasumsikan bahwa pengetahuan bersifat tidak tetap. Atas dasar asumsi tersebut maka dalam proses pengkonstruksian makna aktivitas mental dan pratikal yang tinggi yang tumbuh secara alamiah mutlak diperlukan. Aktivitas-aktivitas diwujudkan lewat investigatif dengan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan fenomena dunia nyata (Santayasa, 2004).

- b. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik bagi siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama-sama menyelesaikan tugas akademiknya.

G. Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang membahas tentang : a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Definisi Operasional, f) Penelitian Terdahulu, g) Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang: a) Model Kooperatif, b) pengertian Santri, c) Menghafal Al-Qur'an, d) Menghafal Nadzom.

BAB III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) pendekatan dan jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) Teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: a) setting penelitian, b) paparan data dan temuan penelitian, c) pembahasan.

BAB V: Penutup, terdiri dari: a) Kesimpulan, b) Saran.